

IDIOMATIC EXPRESSIONS AND SPIRITUAL MEANING IN THE QUR'AN: A SEMANTIC ANALYSIS OF TAFSIR AL-MARAGHI

Naely Uswatun Hasanah

UIN Raden Intan Lampung

Abstract

Through a semantic analysis of Tafsir Al-Maraghi, this study examines the idiomatics found in the Qur'an and the spiritual teachings found within it. In Al-Qur'an, ungkapan idiomatik (ta'bīr majāzī) serves not only as a language practice but also as a means of fostering human morality and spirituality. This study employs the kepustakaan method with semantik kontekstual analysis. The research findings indicate that the Qur'anic idiom in many surahs illustrates concepts such as iman, akhlak, eskatologi, and spiritual tanggung jawab that have social relevance. Tafsir Al-Maraghi offers ethical and practical advice that helps readers understand the moral lessons of the Qur'an in a practical way.

Keywords: A Semantik, Idiom Qur'ani, Tafsir Al-Maraghi, Makna Spiritual

IDIOMATIKA DAN MAKNA SPIRITUAL DALAM AL QUR'AN : TELAAH SEMANTIK TAFSIR AL-MARAGHI

Abstrak

Melalui analisis semantik Tafsir Al-Maraghi, penelitian ini mengkaji idiomatik yang terdapat dalam Al-Qur'an dan ajaran spiritual yang terkandung di dalamnya. Dalam Al-Qur'an, ungkapan idiomatik (ta'bīr majāzī) tidak hanya berfungsi sebagai praktik berbahasa, tetapi juga sebagai sarana pembinaan moralitas dan spiritualitas manusia. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan analisis kontekstual semantik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa idiom Al-Qur'an dalam banyak surah menggambarkan konsep-konsep seperti iman, akhlak, eskatologi, dan tanggung jawab spiritual yang memiliki relevansi sosial. Tafsir Al-Maraghi menawarkan nasihat etis dan praktis yang membantu pembaca memahami pelajaran moral Al-Qur'an secara praktis.

Kata kunci: : Semantik, Idiom Qur'ani, Tafsir Al-Maraghi, Makna Spiritual.

*Author corresponding**Email:* naelyuswatunhasanah@gmail.com masruchin80@radenintan.ac.idAvailable online at <https://journalmahadaly.asadiyahpusat.org/index.php/tafasir>

A. Introduction

Al-Qur'an menggunakan bahasa yang sangat baik, termasuk bahasa idiom, sebagai sarana penyampaian ajaran moral dan spiritual. Idiomatika Al-Qur'an seringkali mengungkapkan kiasan yang tidak dapat dipahami secara harafiah sehingga memerlukan pendekatan penafsiran semantik. Melalui tafsirnya, Syekh Ahmad Musthafa Al-Maraghi memberikan metode penafsiran yang relevan, kontekstual, dan sederhana.¹

Bahasa Al-Qur'an unik karena menggunakan bahasa idiomatik dengan pelajaran spiritual dan moral yang tidak dapat diungkapkan secara harfiah. Dalam pembelajaran bahasa, idiom disebut ungkapan, yang tidak dapat dipisahkan dari unsur penyusunnya.²

Oleh karena itu, memahami idiom Al-Qur'an dalam tafsir ini sangat penting untuk memahami makna spiritual Al-Qur'an.

Salah satu tafsir yang berfokus pada aspek moral Al-Qur'an adalah Tafsir al-Maraghi, juga dikenal sebagai Ahmad Mustafa al-Maraghi, seorang mufasir yang berorientasi sosial dan rasial. Menurut al-Maraghi, idiom Al-Qur'an menekankan prinsip-prinsip pendidikan yang memengaruhi perilaku manusia untuk meningkatkan aspek sosial, intelektual, dan akhlak. Oleh karena itu, idiom Al-Qur'an sangat penting untuk memahami ajaran Islam secara kontekstual dan praktis.

B. Research Methods

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kepustakaan dengan analisis tafsir semantik. Tafsir Al-Maraghi merupakan sumber utama,

¹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Mesir: Al-Baabili Al-Halabiy, 1946, jilid 1, hlm. 5.

² Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013, hlm. 87.

sedangkan sumber sekunder bersumber dari literatur linguistik dan tafsir tematik. Pendekatan semantik digunakan untuk menjelaskan idiom dalam konteks linguistik, sosial, dan spiritual.³

C. Results and Discussion

1. Idiom Al-Qur'an dari Perspektif Semantik

Dalam analisis semantik, idiom memiliki makna non-harfiah yang didasarkan pada konteks situasi dan pemakainya.⁴ Oleh karena itu, idiom Al-Qur'an tidak dapat dipahami secara harfiah; melainkan harus dianalisis dalam konteks ayat-ayat dan tujuan spiritual wahyu. Prinsip ini memungkinkan pemahaman holistik tentang ajaran moral Al-Qur'an.

Idiom Qur'ani (ta'bīr majāzī) merujuk pada penafsiran Al-Qur'an yang tidak bersifat literal, melainkan mencerminkan nilai-nilai spiritual, moral, psikologis, atau sosial.

Ciri-ciri idiom Al-Qur'an :

- Hal ini tidak dapat dilakukan secara harfiah.
- Maknanya disajikan dalam konteks.
- Mengandung edukatif/bimbingan spiritual
- Biasanya dipahami melalui tafsir, bukan kamus.

Karakter makna

- Menggunakan objek konkret untuk menggambarkan iman
- Menggambarkan kondisi jiwa dengan kata fisik
- Mengungkapkan perilaku dengan simbol fisik
- Menggunakan bentuk ancaman/kenikmatan metaforis
- Menggunakan ungkapan simbolik untuk perintah/larangan

Fungsi Spiritual

³ A.R. Al-Bahgdadi, *Nazharat Fi Al-Tafsir al- 'Ashri*, 1988, hlm. 41.

⁴ David Crystal, *The Penguin Dictionary of Language*, (London: Penguin Books, 1999), 102.

- Menanamkan keyakinan dan penghambaan
- Menjelaskan penyakit hati, kesombongan, dll.
- Mendidik akhlak dan kontrol sosial
- Memperkuat iman terhadap hari pembalasan
- Menjelaskan nilai syariat secara halus

2. Pola Makna Idiom Dalam Al Qur'an

Terbagi menjadi 5 yaitu Berikut beberapa idiom Al-Qur'an yang dianalisis Al-Maraghi dan mempunyai 5 Pola yaitu, Idiom metafora iman, idiom psikologi-Spiritual Idiom moral sosial, Idiom eskatologis (Akhirat), Idiom Hukum Syariat ,

Contoh Idiom Berdasarkan Pola

No	Pola	Ayat Idiomatik	Makna Literal	Makna Idiomatik (Spiritual)
1.	Metafora Iman	نُورُهُمْ يَسْعَى (QS 57:12) – “Cahaya mereka berjalan”	Ada cahaya berjalan	Kekuatan iman menerangi kehidupan
2.	Psikologis-Spiritual	فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ (QS 2:10) – “Dalam hati mereka ada penyakit”	Hati fisik sakit	Jiwa rusak karena iri, munafik
3.	Moral-Sosial	يُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا (QS 89:20) – “Mencintai harta dengan cinta besar”	Suka terhadap harta	Ketamakan sebagai penyakit moral
4.	Eskatologis	وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ (QS 66:6) “Bahan	Api butuh manusia & batu	Manusia dihukum atas dosanya sendiri

		bakarnya manusia & batu”		
5.	Hukum-Syariat	(QS 2:222) – “Itu adalah gangguan”	Ada ‘gangguan’ fisik	Haid sebagai ketentuan syariat

1. Surah Al-Baqarah : Kalimat “Pelihara Dirimu dari Api”

QS. Al-Baqarah : 24

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ۖ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ ﴿٢٤﴾

Artinya : Jika kamu tidak (mampu) membuat(-nya) dan (pasti) kamu tidak akan (mampu) membuat(-nya), takutlah pada api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu yang disediakan bagi orang-orang kafir.

Al-Maraghi menjelaskan bahwa itu bukanlah pernyataan fisik, melainkan pernyataan hukum akibat keterlibatan manusia. Ungkapan ini mengandung pesan spiritual berupa pengendalian diri dan koreksi akhlak melalui syariat.⁵

Makna Spiritual : Upaya penyucian jiwa dengan menjauhi maksiat dan membimbing keluarga secara.

3. Surah Yusuf : Kalimat “Mata Menjadi Putih karena Sedih”

(QS.Yusuf:84).

وَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَا أَسْفَىٰ عَلَىٰ يَوْسُفَ ۖ وَابْيَضَّتْ عَيْنُهُ مِنَ الْحُزَنِ فَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٨٤﴾

Artinya : Dia (Ya‘qub) berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata, “Alangkah kasihan Yusuf,” dan kedua matanya menjadi putih

⁵ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1, hlm. 132.

karena sedih. Dia adalah orang yang sungguh-sungguh menahan (amarah dan kepedihan).

Al-Maraghi menegaskan bahwa kebutaan Nabi Ya'qub bukanlah bersifat fisik; melainkan ungkapan tentang kesedihan spiritual yang mendalam karena seorang anak yang tetap bertawakal cinta⁶.

Makna Spiritual: Kesabaran tingkat tinggi (ṣabr jamīl) yang mengajarkan tawakal dalam duka.

3. Surah Al-'Ashr: Idiom "Dalam Kerugian".

(QS. Al-'Ashr : 2)

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ

Artinya : sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian,

Menurut Al-Maraghi, kerugian dalam ayat ini merupakan idiom hidup yang tidak dapat dipahami karena bukan amal saleh.⁷

Makna Spiritual: Manusia rugi secara eksistensial tanpa amal; waktu mempunyai nilai ibadah.

4. Surah Al-Humazah : Kalimat “Mengumpulkan Harta dan Menghitung-hitungnya”

(QS. Al-Humazah : 2)

الَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ

Artinya: yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya.

Menurut Al-Maraghi, penghimpunan harta adalah idiom sifat tamak yang menekankan moralitas dan spiritualitas sehingga membuat seseorang merasa tidak membutuhkan Allah⁸.

Makna Spiritual: Harta harus menjadi ibadah sarana dan bukan menjadi sumber kesombongan.

5. Surat At-Tahrim : Kalimat “Bahan Bakar dari Manusia dan Batu”

⁶ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1, hlm. 145.

⁷ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1, hlm. 132.

⁸ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1, hlm.. 75–76.

(QS. At-Tahrim : 6)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غُلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Al-Maraghi menggunakan batu ini sini sebagai metafora kesombongan keras hati manusia sehingga menjadi hukuman.⁹ Makna Spiritual: Siksa muncul dari perbuatan manusia sendiri.

6. Surat Ar-Ra'd: 11 "Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum...

مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا
مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۚ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya :Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Dari contoh ini, jelas bahwa bahasa Al-Qur'an berfungsi sebagai media internalisasi akhlak. Dalam pandangan al-Maraghi, idiom berfungsi untuk mengembangkan karakter melalui pendidikan diri, kesadaran sosial, ketuhanan, dan kesabaran.

⁹ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1, hlm. 75–76.

A. Kajian Semantik Idiomatik Al-Qur'an

Semantik mempelajari makna melalui peningkatan bahasa dan konteks sosial.¹⁰ Idiom Al-Qur'an merupakan ungkapan kiasan yang tidak dapat diterjemahkan secara harfiah.

Contoh idiom Al-Qur'an (QS. Az-Zumar : 9)

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : (Apakah orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dalam keadaan bersujud, berdiri, takut pada (azab) akhirat, dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?” Sesungguhnya hanya ululalbab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran.

Ini bukan sekedar perbandingan; menurut Al-Maraghi, ilmu adalah alat spiritual.¹¹

B. Nilai Spiritual dalam Idiom Al-Qur'an

Ungkapan Makna Rohani Makna Semantik Cahaya Petunjuk Ilahi Pembersihan hati Mati/Hidup, Moral baik/buruk Kesadaran keimanan Api Neraka Akibat perbuatan Pengendalian hawa nafsu Intinya, idiom Al-Qur'an menganjurkan manusia untuk: Jiwa menucikan Mengutamakan moralitas Mengendalikan hawa nafsu Memanfaatkan konsep spiritual perbuatan

D. Conclusion

Idiom Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Maraghi menunjukkan bahwa:

¹⁰ A.R. Al-Bahgdadi, *Nazharat Fi Al-Tafsir al-'Ashri li al-Qur'an al-Karim*, 1988, hlm. 41.

1. Idiom Al-Qur'an menyajikan makna non-harfiah yang memerlukan analisis semantik. Al-Maraghi menggunakan idiom sebagai sarana praktis dan kontekstual untuk pendidikan moral dan spiritual.
2. Idiom spiritual Al-Qur'an mendorong pengendalian hawa nafsu, perbaikan sosial, etos amal, dan penyucian hati.

Oleh karena itu, idiomatika Al-Qur'an berfungsi sebagai alat transformasi diri yang membuat manusia lebih tangguh.

References

- Al-Bahgdadi, A.R. *Nazharat Fi Al-Tafsir al-'Ashri li al-Qur'an al-Karim*. PT. Al-Ma'arif, 1988.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maraghi*. Mesir: Al-Baabili Al-Halabiy, 1946.
- Ghofur, S.A. *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*. Pustaka Insan Madani, 2008.
- Rahman, M. T. "Rasionalitas Sebagai Basis Tafsir Tekstual." *Al-Bayan*, 1(1), 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maraghi*. Beirut: Dar al-Fikr, 1946.
- Crystal, David. *The Penguin Dictionary of Language*. London: Penguin Books, 1999.
- Hizbullah, A. *Semantik Arab dan Kajian Makna Qur'ani*. Jakarta: Kencana, 2016.

Larsen, Mildred. *Penerjemahan Berdasarkan Makna*. Jakarta: Arcan, 1989.

Ramadhan, Fajar. *Gaya Bahasa dalam Al-Qur'an*. Bandung: Alfabeta, 2020.

Moon, Rosamund. *Fixed Expressions and Idioms in English*. Oxford: Oxford University Press, 1998.